

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian sangat penting karena tidak hanya bertujuan untuk menyediakan bahan pangan bagi seluruh penduduk tetapi juga berfungsi sebagai sumber devisa utama dari sektor nonmigas. Banyak lapangan kerja yang dapat diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini membuat sektor ini masih perlu dikembangkan.

Perubahan fungsi lahan pertanian merupakan fenomena yang cukup umum terjadi akhir-akhir ini di Indonesia, berbagai jenis lahan dapat diubah menjadi berbagai jenis fungsi dan membawa manfaat serta biaya berbeda terkait dengan aktivitas penggunaan lahan. Jenis lahan yang banyak dialihfungsikan adalah lahan pertanian, khususnya lahan yang ditujukan untuk pertanian swasembada yaitu sawah. Perubahan fungsi lahan ini akan mempengaruhi jumlah produksi padi sawah yang merupakan makanan utama masyarakat Indonesia sehingga akan dapat mengancam ketahanan pangan. Diketahui hampir 98,35% rumah tangga di Indonesia mengonsumsi beras, hal ini menunjukkan konsumsi beras sangat besar (Badan Pusat Statistik, 2022).

Perubahan fungsi lahan pertanian adalah suatu tindakan yang bersumber dari keinginan seseorang atau suatu kelompok/organisasi/negara untuk mengubah lahan pertanian menjadi bentuk lahan sesuai dengan keinginan untuk memperoleh keuntungan seperti harapan dan untuk kepentingan pelaku sendiri. Perubahan fungsi lahan juga dapat dipahami sebagai perubahan terhadap penggunaan lain yang

disebabkan oleh faktor yang sebagian besar mencakup kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan tuntutan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik (Dharmayanthi, 2018:34).

Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu penghasil padi sawah di Provinsi Sumatera Utara, namun dari tahun 2016-2020 luas lahan panen padi sawah terus berkurang yaitu sebesar 19.066,71 ha, dari luas lahan panen 32.054,80 ha pada tahun 2016 menjadi 12.988,09 ha pada tahun 2020 atau turun sebesar 59,5% (BPS Sumatera Utara, 2021) yang disebabkan perubahan fungsi lahan ke tanaman lain atau ke fungsi lain.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, Dan Rata-Rata Produksi Padi Sawah di Kabupaten Batu Bara, 2016-2020

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-Rata Produksi (kw/ha)
2016	32.054,80	159.357,30	49,71
2017	46.681,00	252.268,00	54,04
2018	13.277,62	69.078,52	52,03
2019	12.489,08	65.816,11	52,70
2020	12.988,09	73.938,86	56,93

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat produksi padi sawah dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dan didorong dengan tuntutan biaya hidup yang semakin tinggi membuat para petani memutuskan melakukan perubahan fungsi lahan salah satunya ke tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi yaitu tanaman cabai merah. Berdasarkan data (BPS Sumatera Utara tahun, 2022) luas lahan cabai merah di Kabupaten Batu Bara dari tahun 2016-2021 mengalami peningkatan sebesar 330 ha atau 30,3% dari luas awal 1.089 ha pada tahun 2016 menjadi 1.419 pada tahun 2021.

Konversi lahan sawah hanya merupakan fenomena fisik yang berdampak pada berkurangnya luas lahan sawah seperti diatas, namun merupakan fenomena yang dinamis berdampak lebih luas pada aspek kehidupan masyarakat, tidak hanya dikaitkan dengan aspek ekonomi, juga berkaitan dengan perubahan budaya dan sosial yang terjadi di masyarakat (Anggari, 2016:31).

Desa Titi Merah merupakan salah satu desa yang dulu mayoritas penduduknya adalah petani padi sawah, namun luas lahan padi sawah di desa ini terus mengalami penyusutan karena disebabkan banyaknya petani yang telah melakukan perubahan fungsi lahannya menjadi tanaman cabai merah. Perubahan fungsi lahan ini telah terjadi sejak tahun 2010 sampai sekarang, berdasarkan data Dinas Pertanian dan Perkebunan luas lahan padi sawah pada tahun 2022 tercatat sebesar 71,08 ha, namun yang ditanam padi sawah sebesar 29,01 ha dan sisanya digunakan untuk lahan tanaman cabai merah.

Tabel 2. Perbandingan Luas Panen Padi Sawah Dan Cabai Merah di Desa Titi Merah Tahun 2022

Tahun	Tota Luas Lahan Padi Sawah (Ha)	Luas Panen Padi Sawah (Ha)	Luas Panen Cabai Merah (Ha)
2022	71,08	29,01	42,07

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Batu Bara 2022

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat luas lahan padi sawah di Desa Titi Merah mengalami penyusutan di bandingkan dengan luas lahan cabai merah, hal ini disebabkan karena hasil padi sawah tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup para petani dan didorong tingginya serangan hama penyakit pada tanaman padi sawah membuat peroduksi padi sawah terus menurun.

Petani di Desa Titi Merah memilih usahatani cabai merah sebagai tanaman pengganti padi sawah karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, iklim di desa ini

sesuai dengan tanaman cabai merah, serta permintaan yang cukup tinggi menjadikan tanaman ini banyak dibudidayakan oleh petani. Selain itu perubahan perubahan fungsi lahan ini juga akan memberikan dampak terhadap beberapa aspek, seperti aspek lingkungan, aspek sosial ekonomi dan aspek budaya.

Namun dibalik itu semua kenyataannya hal tersebut tidak selamanya sesuai dengan yang diharapkan oleh petani karena mengingat cabai merah merupakan tanaman yang rentan terserang hama dan penyakit yang mengakibatkan produktivitas menjadi rendah, perawatan yang tidak muda dan harganya cenderung fluktuasi sehingga pendapatan petani akan menurun. Penelitian sudah pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dilokasi yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan dan untuk melihat apakah ada perbedaan hasil dan persamaan dari penelitian yang dilakukan yaitu di Desa Titih Merah, Kecamatan Lima Puluh pesisir, Kabupaten Batubara.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk melakukan serta mencari kebenaran dari fenomena ini. Adapun judul dari penelitian ini yaitu “Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Perubahan Fungsi Lahan Sawah (*Oryza sativa L.*) Menjadi Lahan Untuk Tanaman Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*)” (Studi Kasus: Di Desa Titi Merah, Kecamatan Lima Puluh Pesisir, Kabupaten Batu Bara).

1.2. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor yang mendorong petani melakukan perubahan fungsi lahan padi sawah menjadi lahan untuk tanaman cabai merah di Desa Titi Merah ?

2. Bagaimana dampak dari perubahan lahan padi sawah menjadi lahan untuk tanaman cabai merah terhadap aspek lingkungan, aspek ekonomi dan aspek sosial budaya di Desa Titi Merah ?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengenai tujuan dilakukan temuan ini dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendorong petani melakukan perubahan fungsi lahan padi sawah menjadi lahan untuk tanaman cabai merah di Desa Titi Merah.
2. Untuk mengetahui dampak dari perubahan lahan padi sawah menjadi lahan untuk tanaman cabe merah terhadap aspek lingkungan, aspek ekonomi dan aspek sosial budaya di Desa Titi Merah.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa keuntungan dari penelitian ini:

1. Sebagai pertimbangan dan evaluasi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang akan ditetapkan dalam memajukan pertanian di Desa Titi Merah baik itu disektor pangan maupun hortikultura.
2. Sebagai masukan dan pertimbangan bagi petani yang ingin melakukan perubahan fungsi lahannya ke komoditi cabai merah.
3. Memberikan wawasan dan tambahan ilmu bagi peneliti dan pembaca serta peneliti selanjutnya dapat menggunakannya sebagai sumber informasi, sehingga dapat menyempurnakan temuan dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Lahan Pertanian

Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama dalam kegiatan pertanian. Pengertian lahan menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, lahan adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia.

Lahan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, seperti sebagai tempat berteduh dan makanan. Peruntukan lahan juga berbeda-beda tergantung pada apa yang menggunakannya, misalnya petani memanfaatkan lahan sebagai sumber produksi pangan untuk bertahan hidup (Ayu, 2018:122). Ketersediaan lahan merupakan faktor kunci dalam pengembangan sektor pertanian karena berkaitan dengan kualitas dan kuantitas tanaman yang ditanam untuk mendapatkan keuntungan. Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan pesatnya pembangunan menyebabkan meningkatnya permintaan akan lahan, hal ini menyebabkan berkurangnya lahan yang tersedia. Lahan pertanian tidak hanya menghasilkan pangan dan serat, namun juga mempunyai fungsi multifungsi dalam menciptakan jasa lingkungan. Jasa lingkungan dari lahan pertanian meliputi penyediaan kesempatan kerja untuk kegiatan produksi tanaman (on-farm), pasca

panen (off-farm), serta kegiatan perdagangan dan distribusinya, melestarikan budaya pedesaan, melindungi ketahanan pangan, pengendalian banjir, penyediaan sumber air tanah, pencegahan erosi dan sedimentasi, serta pelestarian keanekaragaman hayati (Irawan, 2016:36).

Lahan pertanian terbagi menjadi dua jenis yaitu pertanian lahan basah dan pertanian lahan kering. Pertanian lahan basah merupakan kegiatan pertanian yang memanfaatkan lahan basah seperti sawah, rawa, rawa, dan hutan bakau. Sedangkan pertanian kering merupakan jenis pertanian yang dilakukan pada lahan yang tidak mempunyai air, seperti tanaman sayuran, umbi-umbian, tanaman hortikultura, kebun buah-buahan, tanaman pohon hias dan juga pohon peneduh. Lahan pertanian mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Manfaat tersebut tidak hanya datang dari sektor ekonomi, namun juga dari sektor lain seperti sektor lingkungan hidup dan biologi. Akibatnya, peningkatan perubahan lahan yang terjadi selama ini menimbulkan perbedaan masalah (Mustopa, 2011:56).

2.1.2. Padi Sawah (*Oryza sativa* L.)

Padi merupakan tanaman pangan yang dikonsumsi setengah dari populasi negara yang berasal dari dua benua yaitu benua Asia dan benua Afrika. Tanaman padi berasal dari benua Asia yaitu *oryza fatua koening* dan *oryza sativa* L., sedangkan tanaman padi berasal dari benua Afrika yaitu *oryza glaberrima tipe stund*. Dua spesies tumbuhan lainnya adalah *oryza koenig sativa* dan *oryza minuta presl* berasal dari Himalaya India (Hanum, dkk., 2018:2). Mayoritas penduduk dunia hampir setengahnya menjadikan nasi sebagai makanan pokok yang mereka konsumsi setiap hari untuk memenuhi kebutuhan gizi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, oleh karena itu tanaman padi memiliki arti penting

bagi masyarakat Indonesia dari segi spiritualitas, budaya, ekonomi, dan politik.

Menurut Herawati dalam (Hanum, dkk., 2018) Taksonomi tanaman padi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub Division	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledoneae</i>
Ordo	: <i>Poales</i>
Famili	: <i>Graminae</i>
Genus	: <i>Oryza Linn</i>
Species	: <i>Oryza Sativa L.</i>

Tanaman padi pada umumnya merupakan tanaman semusim dengan empat fase pertumbuhan, yaitu fase vegetatif cepat, vegetatif lambat, reproduktif, dan pematangan. Secara garis besar tanaman padi terbagi kedalam dua bagian yaitu bagian generatif dan bagian vegetatif, di mana bagian generatif terdiri dari malai yang terdiri dari bulir- bulir, daun dan batang, sedangkan bagian vegetatif terdiri dari akar, batang dan daun.

2.1.3. Tanaman Cabe Merah (*Capsicum Annum L.*)

Cabai merah (*Capsicum annum L.*) merupakan tumbuhan semak berkayu dan buahnya memiliki rasa pedas kandungan capsaicin. Tanaman ini dibudidayakan di Indonesia sebagai tanaman tahunan di bekas sawah dan lahan kering atau di tegalan. Namun, ada syarat untuk menanam cabai merah harus diisi untuk pertumbuhan tanaman yang baik dan produksi buah yang tinggi. Potensi hasil cabai merah sekitar 12-20 ton/ha (Sumarni,2005:1). Tanaman ini telah banyak

dikembangkan dan dibudidayakan di India, Sri Lanka, Malaysia, Indonesia, Amerika Tengah dan Selatan, Afrika Utara, dan Hawaii.

Tanaman cabai merah (*Capsicum annuum L.*) merupakan salah satu tanaman horikultura yang mempunyai nilai ekonomi serta gizi yang tinggi. Hampir seluruh rumah tangga di Indonesia mengkonsumsi cabai merah setiap hari sebagai salah satu bumbu masakan, selain itu cabai merah juga dijadikan sebagai salah satu bahan baku industri makanan. (Baharuddin, 2016:116).

Cabai merah (*Capsicum annuum L.*) saat ini merupakan salah satu komoditas andalan pertanian di Indonesia karena dapat dibudidayakan di berbagai lahan, tidak mengenal musim tanam dan dapat dijual dalam bentuk segar maupun diolah, serta mempunyai nilai sosial ekonomi yang tinggi. Tanaman cabai merah merupakan tanaman semusim yang berbuah pada umur 3 bulan dan dapat bertahan hingga 6 bulan. Menurut (Wijoyo, 2009) secara taksonomi cabai merah (*Capsicum annuum L.*) termasuk dalam klasifikasi sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Sub Divisi : *Angiospermae*
Classis : *Dicotyledoneae*
Ordo : *Tubiflorae (Solanales)*
Famili : *Solanaceae*
Genus : *Capsicum*
Spesies : *Capsicum Annuum L.*

2.1.4. Perubahan Fungsi Lahan Pertanian

Konversi lahan pertanian merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh pemilik lahan, baik yang berprofesi sebagai petani maupun bukan. Hal ini disebabkan alasan ekonomi yaitu setiap orang ingin meningkatkan taraf hidupnya dan dapat dengan mudah mengakses sumber daya yang ada disekitarnya (Hidayat, 2012:95). Konversi lahan dapat dipahami sebagai perubahan ke penggunaan lain yang disebabkan oleh faktor yang terutama mencakup kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah dan meningkatnya tuntutan terhadap kualitas hidup yang lebih baik. Menurut Sihalo (2007:261) membagikan alih fungsi lahan menjadi tujuh polah yaitu:

1. Alih fungsi sistematis berpola enclave, mengacu pada luas lahan yang diubah pada waktu yang bersamaan.
2. Alih fungsi Pola bertahap dan acak. Model konversi ini berangkat dari dua faktor utama, yaitu lahan yang tidak/kurang produktif (bermanfaat secara ekonomi) dan urgensi ekonomi pengolahnya.
3. Lahan telah berubah sebagai respons terhadap pertumbuhan populasi. Pada suatu kawasan, perubahan tidak dapat dihindari karena adanya alih fungsi lahan untuk memenuhi kebutuhan perumahan.
4. Alih fungsi yang disebabkan oleh masalah sosial. Pola ini dihasilkan urgensi perekonomian dan perubahan kesejahteraan merupakan dua faktor terpenting dalam perubahan fungsi lahan.
5. Alih fungsi tanpa beban. Pola ini dipengaruhi oleh faktor ingin keluar desa dan hidup lebih baik diluar desa yang sekarang.
6. Alih fungsi tanpa beban. Salah satu faktor terpenting dari model konversi

yang tanpa beban ini adalah keinginan untuk mengubah nasib hidup menjadi lebih baik dari keadaan saat ini dan keinginan untuk meninggalkan desa.

7. Alih fungsi multi bentuk atau tanpa bentuk . Alih fungsi ini dipengaruhi oleh beberapa pengalihan fungsi demografis tidak menjelaskan faktor penunjukan bagi usaha, koperasi, perkantoran, sekolah, atau sistem pewarisan demografi.

Anggari (2016:31) berpendapat alih fungsi lahan disebabkan oleh tipe bertahap, kategori langsung dan besar. Pada tipe bertahap dibedakan menjadi dua pertama, lahan sawah dialih fungsikan karena fungsi sawah tidak optimal, karena terjadi penurunan kualitas air irigasi dan penurunan kualitas tanah atau karena air tidak mengalami degradasi berlanjut sehingga usaha beras di daerah tersebut tidak dapat berkembang karena kurang menguntungkan. Perubahan kepemilikan disebabkan adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan tempat berusaha agar dapat menambah pendapatan, atau dapat juga karena kombinasi keduanya, namun dari segi fungsinya, sawah masih optimal untuk bercocok tanam. Dalam model konversi tipe bertahap ini, proses jarang terjadi di lokasi mana pun. Dampak konversi terhadap keberadaan sawah di sekitarnya secara umum berlangsung lambat, hanya terlihat dalam kurun waktu yang relatif lama. Pada kategori langsung dan besar, sering terjadi alih fungsi karena penguasaan oleh pihak lain yang akan memanfaatkannya untuk kegiatan selain yang berhubungan dengan persawahan, khususnya khusus untuk perumahan, lokasi perkebunan dan industri.

Menurut Ilham, N., dkk (2005:8), faktor-faktor penentu alih fungsi lahan dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, dan

peraturan pertanahan yang berlaku saat ini. Perubahan fungsi lahan merupakan konsekuensi dari segi pembangunan, termasuk bagi masyarakat hidup sebagai petani, kebutuhan hidup yang tinggi dan kehidupan petani tidak sebanding dengan pendapatan yang diperolehnya, khususnya bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani akan mengupayakan berbagai cara untuk kebutuhan hidupnya termasuk dengan menjual aset yang dimiliki berupa aset lahan.

Perubahan penggunaan lahan tidak terjadi dimana-mana karena lahan mempunyai tingkat strategi dan potensi yang berbeda-beda, sehingga lahan dengan tingkat strategi yang tinggi akan mempunyai peluang untuk mengalami perubahan penggunaan lahan sesuai fungsinya. Perubahan fungsi ini sering terjadi pada kawasan tertentu yang juga mempunyai ciri khas dan keunikan (Yusri, 2020:32).

(Sulistyawati, 2014:67) faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di bedakan menjadi dua yaitu secara makro dan mikro. Secara makro yaitu merupakan faktor transformasi di tingkat daerah yang tidak mempengaruhi keputusan petani secara langsung. Sedangkan pada secara mikro, faktor yang mempengaruhi adalah jumlah tanggungan petani, biaya produksi pertanian, dan proporsi pendapatan hasil pertanian terhadap total pendapatan.

2.1.5. Dampak Perubahan Penggunaan Lahan

Konversi lahan pertanian dapat mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian, penurunan produksi pangan nasional, ancaman terhadap keseimbangan ekosistem, kurangnya pemanfaatan infrastruktur pertanian, hilangnya lapangan kerja tenaga kerja pertanian, peningkatan harga pangan, dan urbanisasi tinggi (Ayu, 2018:123). Konversi lahan juga memberikan dampak positif dan berdampak negatif terhadap petani. Dampak positif dari alih fungsi lahan terhadap petani adalah

adanya harapan pendapatan mereka meningkat setiap bulannya, dapat meningkatkan kesejahteraan petani, dan mendapatkan rumah layak huni. Sedangkan dampak negatif konversi lahan menyebabkan kekurangan lahan pertanian, pemukiman menjadi padat, mengurangi produksi pertanian, mengurangi luas lahan pertanian dan berkurangnya daerah aliran sungai, yang dapat menyebabkan banjir dan kekeringan (Noviyanti, 2021:3).

Peralihan dan perubahan yang terjadi menimbulkan dampak tertentu, baik positif maupun negatif, dan tidak jarang ada dampak yang tidak berdampak pada wilayah tersebut. Dampak alih fungsi lahan ini meluas dari segi ekonomi hingga sosial dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat tidak diimbangi dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia sebagai wadah untuk melaksanakan segala kegiatan, sedangkan lahan yang tersedia bersifat permanen dan tidak akan bertambah. Sulistyawaty, 2014:61) Perubahan areal persawahan dapat berdampak pada penurunan hasil pertanian dan berdampak pada aspek yang lebih luas terkait aspek perubahan orientasi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup.

1. Aspek Lingkungan

Konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh lahan dari fungsi semula ke fungsi lain yang mempengaruhi lingkungan hidup dan potensi lahan itu sendiri (Rezki, 2020:51). Aspek lingkungan adalah tanggung jawab petani terhadap lingkungan akibat limbah pertanian, seperti suhu, kelembapan, cahaya, kualitas dan aliran udara, hama, dan lain-lain hingga kenyamanan, produktivitas, dan kualitas suatu tanaman (Imansari, 2016:36).

2. Aspek Ekonomi

Dampak konversi lahan pertanian terhadap perekonomian menjadi dua aspek:

a.) Menciptakan lapangan kerja baru bagi sebagian petani, khususnya buruh tani yang terkena dampak alih fungsi lahan, b.) Meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dampak negatif yang dirasakan masyarakat seputar konversi lahan pertanian adalah: a.) Berkurangnya produksi padi, b.) Rusaknya sumberdaya perekonomian masyarakat seperti sawah, kebun, dan ladang, Sudirja dalam (Dharmayanthi, 2018:38). Menurut (Imansari, 2016:36) aspek ekonomi mencakup apakah hal tersebut menawarkan peluang untuk meningkatkan pendapatan, apakah tanaman tersebut layak untuk ditanam, dan bagaimana petani memperoleh biaya untuk menanam tanaman tersebut. Aspek ekonomi meliputi biaya operasional, pemeliharaan, sumber daya modal dan pembiayaan.

3. Aspek Sosial Budaya

Aspek sosial budaya pertanian meliputi perilaku sosiokultur masyarakat pertanian, seperti pola pemanfaatan sumber daya alam, pola interaksi dengan lingkungan, serta tradisi dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat pertanian. Perubahan aspek sosial budaya, seperti kemungkinan konflik, perubahan gaya hidup konsumen dan kebiasaan konsumsi, perubahan mata pencaharian, peningkatan pendapatan, dan perubahan kondisi perumahan (Rezki, 2020:60).

Bagi wilayah pertanian dan pedesaan, konversi lahan menjadi tanaman pangan mempunyai dua dampak utama: berkurangnya kapasitas produksi pangan dan berkurangnya kapasitas penyerapan tenaga kerja pertanian (Widhianthini, 2018:55). Perubahan prioritas pembangunan pertanian, perencanaan pertanian, dan kondisi ekonomi daerah dan nasional, semuanya akan berpengaruh secara langsung

atau tidak langsung terhadap perubahan. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat terjadi:

1. Alih fungsi lahan padi sawah ke tanaman lain, memiliki dampak terhadap terjadinya kehilangan produksi pangan. Alih fungsi lahan yang dilakukan secara besar-besaran berpotensi kehilangan produksi pangan bagi masyarakat (Prasada, 2018:214).
2. Perubahan pola tanam, alih fungsi lahan pertanian ke tanaman lain dapat menyebabkan perubahan pola tanam disuatu daerah. Jika lahan pertanian di alih fungsikan menjadi lahan perkebunan, maka pola tanam yang semula beragam dapat berubah menjadi monokultur dan ini dapat berdampak negatif terhadap berkelanjutan lingkungan dan ketahanan pangan.
3. Peningkatan nilai ekonomi, Konversi lahan yang dilakukan petani dapat meningkatkan pendapatan mereka setelah melakukan konversi lahan, terutama jika tanaman yang dihasilkan memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Noviyanti, 2021:12).
4. Perubahan sosial ekonomi petani, Dampak dari alih fungsi lahan adalah terjadinya perubahan kondisi sosial ekonomi petani sehingga menyebabkan hilangnya lahan, terutama menyebabkan penurunan pendapatan, dan nilai lahan menjadi tinggi. Dampak alih fungsi lahan ini juga berdampak positif terhadap masyarakat sehingga menimbulkan lapangan kerja baru (Sari, 2021:267).

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian ini sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mendorong perubahan fungsi lahan yang dilakukan oleh petani.

Rifki Busono (2021) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Komoditi Padi Sawah Ke Tanaman Cabai Merah Di Desa Bandar Tongah, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun”. Diketahui bahwa faktor-faktor pendorong yang menyebabkan petani mengalih komoditi lahanya di daerah penelitian yaitu faktor pendapatan/faktor ekonomi dengan indeks skor 78,66%, faktor pengetahuan dengan indeks skor 76% dan faktor pengaruh pihak lain dengan indeks skor 66,33%. Kemudian faktor penarik yang mempengaruhi petani mengalih komoditi lahan padi sawah menjadi usahatani tanaman cabai merah di sebabkan oleh faktor kondisi alam dengan indeks skor 75,66%, faktor permintaan pasar dengan indeks skor 79,66%. Berdasarkan hasil penelitian didapat dampak positif berupa keuntungan yang diperoleh dari usahatani cabai merah jauh lebih besar dibandingkan dengan budidaya padi sawah, dengan adanya alih fungsi lahan ini pengetahuan para petani semakin bertambah dan berkembang dan dampak negatif berupa luas lahan sawah berkurang.

Putri, Cintya Ayu Permana (2017) dengan judul “ Analisis Komparasi Pendapatan Serta Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Menjadi Lahan Cabai Merah Di Desa Sidodadi Ramunia, Kec. Beringin, Kab. Deli Serdang”. Dari hasil uji Paired Sample t-test diperoleh hasil signifikansi sebesar $0,0001 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan nyata pendapatan padi sawah sebelum dan sesudah konversi lahan menjadi tanaman cabai merah. Hasil analisis regresi linier

berganda menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan sawah menjadi budidaya cabai merah di daerah penelitian adalah pendapatan cabai merah dan kelayakan budidaya cabai merah.

Nurul, Mi'raj (2020) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Transisi Dari Usahatani Padi Ke Usahatani Hortikultura di Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat”. Berdasarkan hasil penelitian: Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani beralih dari budidaya padi ke tanaman hortikultura disebabkan oleh faktor pendapatan dan faktor waktu panen.

Tabel 3. Perbandingan Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Padi Dengan Usahatani Hortikultura

No	Usahatani	Biaya Produksi	Penerimaan	Pendapatan
1.	Padi	Rp10.384.648/ha	Rp24.180.503/ha	Rp13.795.855/ha
2.	Hortikultura	Rp 29.936.028/ha	Rp 61.607.516/ha	Rp 31.671.488/ha

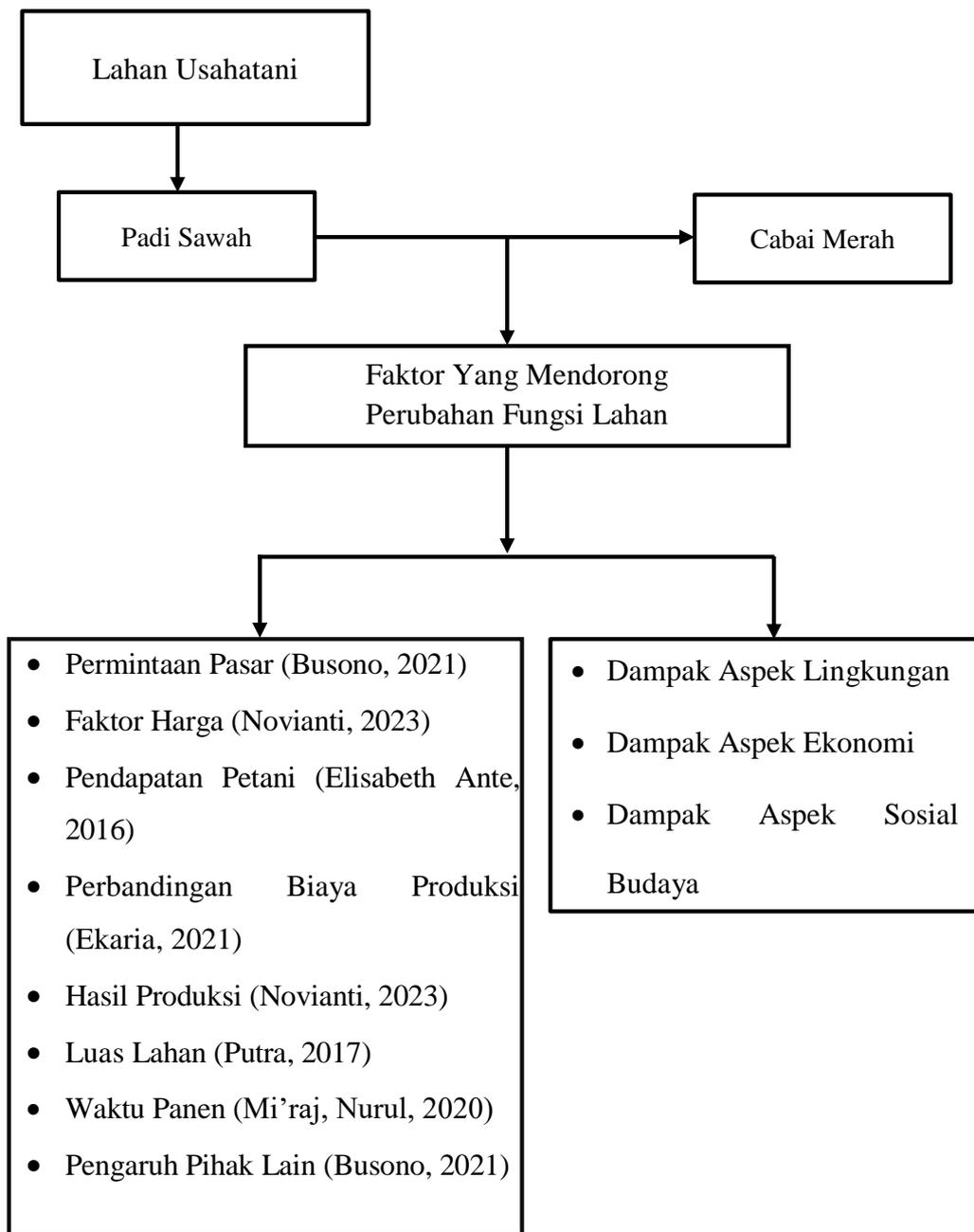
Sumber: Data Diolah, 2020

(Ekaria, 2021) dengan judul “ Analisis Pendapatan Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Ke Lahan Komoditi Cabai Di Desa Toboino Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani sebelum melakukan alih fungsi lahan Rp 10.077.080/musim tanam/ha dengan nilai ratio/kelayakan usahatani yaitu 2,2 dan pendapatan setelah alih fungsi lahan menjadi komoditi cabai yaitu sebesar Rp 19. 314.634/musim tanam/ha dengan nilai R/C ratio/kelayakan yaitu 2,9.

2.3. Kerangka Pemikiran

Padi sawah merupakan tanaman pangan yang menjadi salah satu makanan pokok penduduk Indonesia, namun beberapa tahun belakangan ini perubahan fungsi lahan pertanian ke tanaman lain marak terjadi. Perubahan fungsi lahan yang terus terjadi akan mengakibatkan berkurangnya luas lahan padi sawah, dan ketahanan pangan akan terancam.

Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu penghasil padi sawah di Sumatera Utara, namun beberapa tahun belakangan ini luas lahan dan produksi padi sawah terus mengalami penurunan. Turunnya produksi padi sawah dan tingginya taraf hidup membuat para petani banyak melakukan perubahan fungsinya ke tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dari padi sawah yaitu tanaman cabai merah. Perubahan fungsi lahan yang terjadi di Desa Titi merah, Kecamatan Lima puluh pesisir, Kabupaten Batu Bara dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi tolak ukur para petani melakukan perubahan fungsi lahan ke tanaman lain. Perubahan fungsi lahan ini juga akan memberikan dampak terhadap beberapa aspek. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan penulis dalam merumuskan masalah ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan:

→ : Menyatakan Pengaruh